

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan awal dari sebuah pembentukan keluarga (Khaparistia dan Edward, 2015). Pernikahan juga disebut sebagai suatu peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga pada seluruh manusia di dunia ini. Dipandang dari sudut pandang kebudayaan manusia, pernikahan merupakan salah satu pengatur tingkah laku manusia yang berhubungan dengan kehidupan seksnya, yang meliputi perilaku seks serta hubungan seksualnya (Oktarina, Wijaya dan Demartoto, 2015). Dalam Bab I Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Sigelman (dalam Iqbal, 2018) pernikahan merupakan hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda serta dikenal dengan sebutan suami dan istri yang didalamnya terdapat peran serta serta tanggung jawab, unsur keintiman, persahabatan, pertemanan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan juga menjadi orang tua. Olson, Defrain, dan Skogrand (2019) mengatakan bahwa pernikahan merupakan komitmen emosional dan hukum antara dua orang untuk saling berbagi kedekatan fisik dan emosional, serta berbagi berbagai macam tugas dan sumber-sumber ekonomi.

Sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius individu juga perlu memikirkan mengenai kesiapan usia mereka, apakah sudah sesuai dengan standar yang ditentukan oleh pemerintah atau belum. Di Indonesia, batas minimal untuk bisa melakukan pernikahan secara legal menurut negara adalah 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan (UU No. 16/2019 tentang Perubahan atas UU No. 1/1974 tentang Perkawinan). Namun, dari segi psikologis, usia yang ideal untuk menikah adalah pada usia 21 tahun dan seterusnya (Yusuf, 2020). Usia ideal tersebut termasuk dalam kategori dewasa awal, di mana menurut Hurlock (2009) dewasa awal berkisar pada rentang usia 18 tahun

sampai dengan usia 40 tahun. Kemudian, menurut Santrock (2012) masa dewasa awal ini merupakan masa dimana individu menjalin hubungan dengan lawan jenis dan masa untuk bekerja, serta hanya menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya.

Kesiapan menikah dianggap akan lebih dipikirkan oleh dewasa awal, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari tugas perkembangan yang ada pada dewasa awal (Sari dan Sunarti, 2013). Selain itu, pada usia dewasa atau sekitar usia 20 – 25 tahun, Erik Erickson (dalam Santrock, 2012) mengemukakan bahwa pada usia ini individu memasuki fase yang dinamakan *intimacy versus isolation* (keintiman vs. isolasi) yang artinya pada fase ini individu dewasa mulai mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan cinta, membentuk atau menjalin hubungan intim romantis dengan orang lain. Kemudian, menurut Hurlock (1996) pada usia dewasa awal individu akan dihadapkan dengan tugas perkembangan yang berkaitan dengan keluarga seperti pernikahan, memilih pasangan, dan membangun serta membina keluarga.

Dilansir dari data yang diperoleh Annur (2022) dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir pernikahan di Indonesia mengalami penurunan. Berikut merupakan grafik jumlah pernikahan di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir.



**Gambar 1.1 Grafik Jumlah Pernikahan di Indonesia**

Data tersebut diambil selama tahun 2011 – 2021, dan hasilnya menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Laporan Statistik Indonesia mencatat bahwa terdapat 1,74 juta pernikahan sepanjang tahun 2021. Angka tertinggi pernikahan di Indonesia mencapai titik tertinggi pada tahun 2011, yaitu sebanyak 2,31 juta pernikahan. Setelah itu jumlahnya semakin menurun dan mencapai titik terendah pada tahun 2021.

Selain jumlah pernikahan, usia pernikahan juga mengalami penurunan. Berdasarkan data yang diperoleh Ihsan (2021), berikut merupakan tabel kesiapan usia menikah individu pada tahun 2021.

**Tabel 1.1 Kesiapan Usia Menikah 2021**

<b>Rentang Usia</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki</b>
< 15	3,22%	0,34%
16 – 18	27,35%	6,40%
19 – 21	36,73%	27,37%
22 – 24	22,23%	34,81%
25 – 30	10,48%	31,08%

Kemudian pada studi pendahuluan (2022) yang dilakukan terhadap 159 dewasa awal berusia 18 – 40 tahun dengan tujuan untuk mengetahui berapa usia kesiapan menikah individu dewasa awal, dan dilakukan dengan cara pengisian *google form*. Hasilnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.2 Kesiapan Usia Menikah 2022**

<b>Rentang Usia</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki</b>
18 – 21	1%	2,13%
22 – 24	15,45%	10,64%
25 – 30	79,1%	74,5%
31 – 40	4,54%	12,76%

Pada hasil survei yang dilakukan oleh Ihsan (2021) usia pernikahan pada laki-laki paling banyak dilakukan pada rentang usia 22 – 24 tahun yaitu mencapai 34,81%. Sedangkan pada perempuan, usia tertinggi perempuan melakukan pernikahan adalah pada rentang usia 19 – 21 tahun yaitu sebanyak 36,73%. Sementara berdasarkan hasil

studi pendahuluan (2022), banyak dari individu dewasa awal yang lebih menginginkan untuk menikah di usia 25 – 30 tahun, baik dewasa awal laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut beberapa diantaranya dikarenakan belum siapnya individu secara finansial, mental, usia, dan peran. Selain itu, apabila melihat kesiapan usia menikah individu. Berdasarkan hasil tersebut, individu pada umumnya menginginkan pernikahan di usia yang ideal. Usia ideal menikah menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah 25 tahun bagi laki-laki, dan 21 tahun bagi perempuan.

Pergeseran usia menikah ini merupakan hal yang baik, karena ini artinya individu mulai menyadari pentingnya kesiapan usia sebelum memutuskan untuk menikah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Humas Kota Bandung (2023), pernikahan dini di Kota Bandung mengalami penurunan. Pada tahun 2022, pernikahan dini di Kota Bandung adalah sebanyak 143 pernikahan, sementara pada tahun ini angkanya menurun menjadi 76 pernikahan. Kesadaran akan pernikahan dini ini merupakan hal yang baik, karena banyak sekali dampak negatif yang dihasilkan dari pernikahan dini. Beberapa dampak negatif pernikahan dini tersebut diantaranya adalah kehamilan yang berisiko, hormon yang belum stabil sehingga menyebabkan stres, kemungkinan bayi cacat fisik dan prematur, dan risiko perceraian yang lebih tinggi (Fadilah, 2021).

Selain menikah di usia dini, menikah di usia tua juga memiliki beberapa dampak negatif. Beberapa diantaranya adalah menurunnya angka kelahiran, risiko kehamilan dan ketidaknormalan pada bayi, risiko mengidap HIV, perselisihan antar pasangan, dan kesenjangan generasi antara orang tua dan anak (Gundogdu dan Bulut, 2022). Adanya batasan usia menikah yang ideal merupakan hal yang baik, karena hal tersebut dapat melindungi kesehatan individu. Menurut dr. Paryanto (dalam Kementrian Agama Kabupaten Rembang, 2022) penentuan batasan usia menikah tersebut dibuat karena masa reproduksi yang bagus untuk wanita adalah pada usia 20 – 35 tahun, apabila kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun hal tersebut dapat memiliki risiko yang tinggi.

Selanjutnya, mengenai alasan mengapa individu masih belum menikah padahal usianya sudah memasuki usia idela untuk menikah. Dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Paramita (2022), *interviewee* merupakan seorang pria yang sudah berusia 36 tahun akan tetapi masih belum menikah. Alasan utamanya adalah belum siap, beberapa faktor belum siap menikah ini empat alasan utamanya adalah dari segi finansial, adanya

trauma keluarga, merasa pasangan belum tepat, dan belum siap secara mental. Sedangkan pada wanita dewasa awal, menurut Mahfuzhatillah (2018) alasan wanita dewasa awal menunda pernikahan adalah karena ingin menjalani kehidupan pribadi yang bebas, terlalu fokus pada pekerjaan, trauma perceraian, egosentrisme dan narsisme, identifikasi secara ketat terhadap orang tua khususnya ayah, dan yang terakhir adalah anggapan bahwa mereka tidak memperoleh jodoh. Selain itu, pernikahan juga merupakan hal yang kompleks karena tidak hanya menyatukan dua pasangan. Namun juga menyatukan keluarga dari kedua belah pihak.

Keluarga merupakan lingkungan hidup individu pertama dan utama dalam kehidupan manusia (Putri, Ridha, dan Zikra, 2016). Keluarga memainkan peran penting dalam dukungan sosial untuk orang dewasa (Santrock, 2011). Holman dan Li (1997) juga menyatakan bahwa dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dapat meningkatkan kesiapan individu untuk menikah. Holman dan Li (1997) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan diantaranya adalah proses interaksi pasangan, latar belakang individu, sifat dan sikap individu, serta persetujuan dari orang-orang terdekat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Syamal dan Taufik (2019) yang berjudul “*Relationship of Family Social Support with Marital Readiness in Women in Early Adult Stage*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah, dan hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menikah berada pada kategori yang cukup kuat. Oleh karena itu, apabila individu mendapatkan dukungan sosial keluarga yang baik, maka akan semakin siap juga individu untuk menikah.

Selain dukungan sosial, orientasi masa depan juga dibutuhkan dalam kesiapan menikah. Karena orientasi masa depan menjadi salah satu faktor pendorong individu dalam mencapai tujuan di masa depan, serta meningkatkan keyakinan atas kemampuan individu untuk mencapai tujuannya (Tangkeallo, Purbojo, dan Sitorus, 2014). Salah satu bentuk dari tujuan tersebut adalah pernikahan. Seperti yang dipaparkan oleh Nurmi (1991) bahwa salah satu bentuk dari tujuan pribadi adalah kehidupan pernikahan. Dalam orientasi masa depan sendiri terdapat tiga hal utama yang menjadi perhatian besar bagi individu, diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan (Nurmi, 1991). Jika dilihat dari pemaparan sebelumnya, pernikahan merupakan hal umum sebagai salah satu tujuan dalam orientasi masa depan.

Orientasi masa depan bidang pernikahan didefinisikan sebagai bagaimana individu merencanakan, menetapkan, serta menyusun rencana pernikahan (Nurmi, 1989). Apabila individu menjadikan pernikahan sebagai salah satu tujuan masa depannya, dan membuat rencana yang matang untuk dapat mencapainya, maka individu cenderung akan lebih siap untuk melakukan pernikahan. Karena individu cenderung akan lebih mempersiapkan pernikahannya agar dapat terealisasi sesuai rencananya. Untuk melihat apakah orientasi masa depan bidang pernikahan dan dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi kesiapan menikah atau tidak. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga dan orientasi masa depan dalam pernikahan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah dukungan sosial keluarga dan orientasi masa depan dalam pernikahan dapat memengaruhi kesiapan menikah pada dewasa awal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pengaruh dukungan sosial keluarga dan orientasi masa depan dalam pernikahan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan ilmu psikologi terkait dukungan sosial keluarga, orientasi masa depan dalam pernikahan, dan kesiapan menikah.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar dewasa awal bisa mempertimbangkan mengenai kesiapan pernikahan, melihat dari dampak-dampak negatif apabila terlalu dini atau terlambat menikah.